

Pengaruh Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata terhadap Pembangunan Wilayah

Amanda Ayulindia Syarmalina^{1*}, Hera Susanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: amanda.ayulindia@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata terhadap pembangunan wilayah, dengan fokus pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran di wilayah sekitar KEK. Menggunakan metode ekonometrika spasial, studi ini mencakup empat KEK: Tanjung Lesung, Mandalika, Morotai, dan Tanjung Kelayang. Hasilnya menunjukkan bahwa KEK Pariwisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tertentu, terutama Tanjung Lesung, meskipun dampaknya terhadap wilayah sekitar masih terbatas. Kemiskinan dan pengangguran menunjukkan hasil variatif; beberapa KEK mengalami penurunan, tetapi pengaruhnya belum merata secara signifikan. Wisatawan domestik berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, dengan variabel daya tarik wisata dan kapasitas akomodasi memberikan dampak positif. Namun, efektivitas KEK Pariwisata masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat lokal. Studi ini menekankan pentingnya pengembangan fasilitas dan keterlibatan masyarakat untuk mengoptimalkan manfaat KEK sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Kata Kunci: KEK Pariwisata, pembangunan wilayah, keterkaitan spasial, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran

Abstract

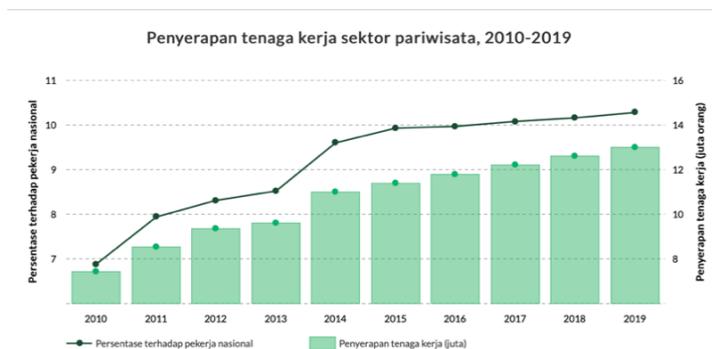
This study analyzes the influence of the development of Tourism Special Economic Zones (SEZs) on regional development, focusing on economic growth, poverty, and unemployment in the area around the SEZ. Using spatial econometrics methods, this study includes four SEZs: Tanjung Lesung, Mandalika, Morotai, and Tanjung Kelayang. The results show that Tourism SEZs have a positive impact on economic growth in certain regions, especially Tanjung Lesung, although their impact on the surrounding areas is still limited. Poverty and unemployment showed varied outcomes; some SEZs have decreased, but the influence has not been significantly evenly distributed. Domestic tourists play an important role in supporting economic growth, with variables of tourist attraction and accommodation capacity having a positive impact. However, the effectiveness of Tourism SEZs is still constrained by limited infrastructure and local community empowerment. The study emphasizes the importance of facility development and community involvement to optimize the benefits of SEZs as a new economic growth center.

Keywords: Tourism SEZ, regional development, spatial linkage, economic growth, poverty, unemployment

Pendahuluan

Kegiatan pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting pada pembangunan wilayah (Putri et al., 2023). Hal ini dikarenakan sektor pariwisata dapat menyumbang kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan di suatu wilayah maupun bagi masyarakat wilayah tersebut (Mahottama & Mulyadi, 2022);(Romadhan & Rusmana, 2017). Didukung dengan pencapaian sektor pariwisata di Indonesia pada periode 2015 – 2019 yang secara konsisten dan signifikan mengalami pertumbuhan. Ditambah dengan pencapaian kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Nasional Bruto yang terus mengalami peningkatan sehingga, pariwisata dinilai sebagai leading sector dan tercatat berada pada peringkat dua penyumbang devisa, setelah industri sawit (Yudhiasta et al., 2023);(Safitri, 2023).

Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jumlah total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 mencapai 4.052.923 wisatawan. Kemenparekraf mencatat pada tahun 2019 penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata mencapai 13 juta orang. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 3,17% dari tahun sebelumnya. Jumlah penyerapan tenaga kerja ini menyumbang 10,28 persen terhadap jumlah pekerja nasional. Tingkat persentase tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun 2010.



Gambar Grafik 1. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata 2010 – 2019
Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Di samping itu, berdasarkan laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto pada tahun 2019 adalah sebesar 4,80 persen. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,30 poin dari tahun sebelumnya. Pada gambar grafik diatas dapat dilihat kontribusi dari sektor pariwisata terhadap PDB, jumlahnya mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Lebih lanjut, perolehan devisa yang diperoleh sektor pariwisata di tahun 2014 sendiri mencapai Rp 120 Triliun.



Gambar Grafik 2. Kontribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Nasional
Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Peran sektor pariwisata sekarang ini menjadi semakin penting sejalan dengan kontribusi dan perkembangan yang diberikan melalui kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan nasional, serta penerimaan devisa di Indonesia. Pengembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan timbal balik mutualisme yang kemudian dapat menurunkan kemiskinan (Rkt, 2021);(Lamopia & Nindya, 2023).

Adanya peningkatan kegiatan pada sektor pariwisata pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, serta mengurangi angka kemiskinan (Pakpahan, 2018);(Batubara et al., 2023). UNWTO (2018) mengatakan bahwa kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan melalui penerimaan devisa, peningkatan pendapatan nasional, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengembangan daerah.

Pada dasarnya, kegiatan pariwisata ialah kegiatan yang berhubungan dengan objek wisata serta kegiatan pendukung pariwisata (Marhaeni, 2023). Pengembangan objek wisata ataupun kawasan wisata yang kemudian dikelola dengan baik oleh pemerintah dapat memberikan multiplier effect dikarenakan dapat memacu tumbuhnya kegiatan ekonomi lain seperti, perhotelan, restoran, hiburan dan rekreasi, agen perjalanan, dan lainnya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023);(Khasanah, 2023). Jalur sektor kegiatan pariwisata berperan bagi pertumbuhan ekonomi. Pertama, pengembangan pariwisata menstimulus investasi dibidang infrastruktur (Agustino et al., 2023);(Bahiyah et al., 2018).

Kontribusi kedua dari sektor pariwisata ialah peningkatan kesempatan kerja dan juga pendapatan (Sarudin, 2023). Ketiga, pariwisata berpengaruh dalam menciptakan *positive economies of scale*. Keempat, pengembangan sektor pariwisata mengakibatkan terdorongnya sektor-sektor ekonomi yang lainnya melalui *direct*, *indirect*, dan *induced effect* (Hanief et al., 2018). Pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yakni, aspek ekonomi (sumber devisa, pendapatan, pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan pekerjaan) dan aspek budaya (Risandewi, 2017);(Bambang Supriadi & Roedjinandari, 2017). Oleh karena itu, pariwisata dianggap menjadi sektor pembangunan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah serta menjadi aset

strategis bagi wilayah yang memiliki potensi objek wisata untuk dapat dikembangkan dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi (Yakup, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, RPJMN 2020-2024 menyelaraskan pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional, melalui pengembangan pasar, strategi, dan branding atau promosi pariwisata. Salah satu strategi yang digunakan dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan wilayah adalah melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata (Yuwanti et al., 2021);(Budiani et al., 2018). Maksud dari pengembangan KEK pada dasarnya adalah untuk dapat mengakselerasi pencapaian pembangunan ekonomi, melalui kawasan yang memiliki keunggulan ekonomi dan geo strategis. Melalui Undang - Undang No. 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus, konsepsi mengenai KEK di Indonesia dikembangkan dengan maksud untuk mempercepat pengembangan ekonomi di wilayah tertentu yang bersifat strategis bagi pengembangan ekonomi nasional dan untuk menjaga keseimbangan kemajuan suatu daerah dalam kesatuan ekonomi nasional (Tawang, 2019).

Sasaran dari pengembangan KEK adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan peningkatan daya saing berdasarkan potensi demografis dan aksesibilitas kawasan tersebut ke pasar global. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan tersebut, selanjutnya diharapkan dapat menjadi suatu trigger untuk wilayah hinterland sehingga dapat meningkatkan komponen pembangunan wilayah seperti adanya pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta memajukan dan menyejahterakan masyarakat lokal. Hingga saat ini, pemerintah telah menetapkan 15 Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), 11 KEK telah beroperasi atau sudah melayani investor dan 4 KEK lainnya sedang dalam tahap pembangunan.

Secara garis besar, pengembangan KEK di Indonesia sendiri dikelompokkan dalam dua kegiatan khusus yang dibagi berdasarkan potensi wilayah, yakni KEK Pariwisata dan KEK Industri/ Manufaktur. Berbeda dengan KEK Industri yang sudah merupakan pusat pertumbuhan dalam skala lokal, KEK Pariwisata terletak di bagian pinggir Indonesia yang masih perlu dilakukan pengembangan. Walaupun potensi wisata yang dimilikinya cukup besar, namun aksesibilitas dan infrastruktur dari kegiatan wisata yang ada masih perlu dikembangkan agar terciptanya kegiatan pariwisata yang berkelanjutan (Persada, 2018).

Pengembangan KEK Pariwisata diberikan pada wilayah yang memiliki objek wisata kelas dunia namun terletak di pinggir wilayah Indonesia, tujuannya adalah untuk dapat dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan baru bagi wilayah sekitar. Namun, adanya pengembangan tersebut perlu juga diikuti dengan pengembangan sarana dan prasarana pendukung sehingga, tercapainya tujuan tersebut (Darmayanti & Oka, 2020). Sehingga untuk mengetahui pengaruhnya bagi pembangunan wilayah, perlu dilakukan analisis secara terpisah antara KEK Industri dan KEK Pariwisata. Tujuannya agar didapatkan hasil yang kemudian dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan KEK Pariwisata.

Kegiatan pariwisata dipilih karena dinilai sebagai sektor kegiatan ekonomi global yang dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi dalam pertumbuhan ekonomi (Al Mubarak et al., 2019). Sehingga dengan adanya pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus zonasi pariwisata yang kemudian dipadukan dengan adanya perencanaan yang komprehensif dan sustainable diharapkan dapat berperan dalam mempengaruhi pembangunan wilayah sebagai salah satu kebijakan berbasis wilayah. Kebijakan berbasis wilayah dianggap membantu dalam menciptakan pusat ekonomi lokal, yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan, lapangan kerja, dan pembangunan pada wilayah sekitarnya.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bukan merupakan konsep pengembangan baru. Pusat pertumbuhan sebagai salah satu strategi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di tiap daerah tidak terjadi di sembarang tempat, melainkan di lokasi tertentu. Di samping itu, pengembangan pusat pertumbuhan juga telah digunakan di berbagai negara untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Indonesia sendiri sudah menerapkan strategi pengembangan pusat pertumbuhan dalam REPELITA atau Rencana Pembangunan Lima Tahun.

Terdapat pro dan kontra terhadap keberhasilan strategi pengembangan pusat pertumbuhan. Dalam sebuah penelitian tentang KEK di China, Lu (2015) menyatakan bahwa pengembangan SEZ (Special Economic Zone) memberikan dampak yang positif terhadap ketenagakerjaan, output dan modal, serta terhadap peningkatan jumlah perusahaan. Pusat pertumbuhan belum berhasil dalam mengakselerasi pembangunan wilayah secara luas, disebabkan spread effect tidak menyebar secara merata, atau dapat disimpulkan bahwa adanya kedekatan suatu wilayah dengan pusat pertumbuhan tidak selalu berdampak positif bagi pembangunan di wilayah sekitarnya.

Pengaruh yang timbul dari pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, terutama untuk sektor pariwisata masih perlu dilakukan pengujian atau pengamatan secara statistik sehingga dapat diketahui dampaknya terutama terhadap sektor pariwisata lokal. Pengembangan KEK Pariwisata di samping memiliki tujuan sebagai pusat pertumbuhan, juga diharapkan menjadi objek wisata yang terintegrasi bagi daya tarik wisata lain seperti, wisata alam, wisata budaya, hingga wisata MICE yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari pengembangan KEK Pariwisata terhadap keterkaitan spasial pembangunan wilayah sekitar

Untuk mencapai keterkaitan spasial dalam pembangunan wilayah sekitar dibutuhkan adanya konektivitas. Salah satunya dengan mulai membangun dan mengembangkan wilayah pinggiran. Bersamaan dengan hal tersebut, pemerintah mengaitkannya dengan pengembangan pariwisata, dikarenakan kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap PDB dan Devisa. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan sumber – sumber pertumbuhan pariwisata baru yang berada di wilayah pinggiran Indonesia yang diharapkan menjadi pusat – pusat pertumbuhan pariwisata baru

bagi wilayah sekitar. Berdasarkan hal tersebut, studi ini terfokus pada pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pengembangan KEK Pariwisata di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata terhadap pembangunan wilayah, dengan fokus pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran di sekitar KEK. Melalui analisis ekonometrika spasial, penelitian ini mengeksplorasi hubungan spasial antara wilayah KEK dan sekitarnya untuk memahami dampak yang ditimbulkan dan memberikan rekomendasi pengembangan yang lebih efektif.

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur tentang pembangunan wilayah berbasis KEK Pariwisata, khususnya di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pengembangan KEK yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menurunkan tingkat pengangguran, dan mengurangi kemiskinan di wilayah-wilayah sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu sektor swasta dan masyarakat untuk lebih memahami potensi dan tantangan dalam pengembangan KEK Pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan pengaruh dari pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) dengan pembangunan wilayah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian, implementasi dari kebijakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) secara signifikan memberikan dampak positif terhadap pembangunan wilayah sekitar (hinterland). Ditinjau berdasarkan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan angka kemiskinan wilayah.

Untuk melihat interaksi spasial yang ditimbulkan dari pengembangan KEK Pariwisata terhadap daerah sekitar, sampel data yang digunakan diambil dari Kabupaten/Kota sekitar KEK Pariwisata. Pola ini diambil berdasarkan dari adanya bentuk kontiguitas dan juga jarak yang berdekatan antara wilayah KEK dengan wilayah sekitar. Penelitian ini menggunakan analisis spasial ekonometri data panel. Data yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah data sekunder, dengan rentang periode studi dimulai dari 2010 sampai dengan 2019. Jumlah keseluruhan observasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 260 observasi yang terdiri dari 26 data set kabupaten/kota yang menjadi objek penelitian dan rentang waktu 10 tahun. Sumber data dalam studi penelitian ini diperoleh melalui beberapa instansi terkait, salah satunya adalah Badan Pusat Statistik Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

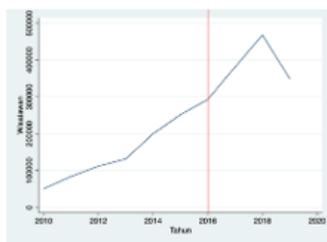
Pengaruh KEK Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan pada masing – masing wilayah menunjukkan adanya peningkatan setelah ditetapkannya wilayah – wilayah tersebut sebagai kawasan ekonomi pariwisata, terutama terlihat pada jumlah kunjungan wisatawan di Morotai, dimana peningkatan sudah mulai terlihat dari tahun 2014, semenjak ditetapkannya

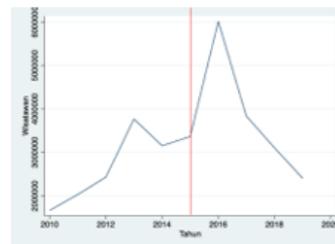
wilayah tersebut sebagai KEK Pariwisata dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2019.

Kunjungan wisatawan di Tanjung Kelayang juga mengalami peningkatan setelah ditetapkannya Tanjung Kelayang sebagai KEK Pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan yang cukup signifikan juga terjadi di Pandeglang, setelah ditetapkannya wilayah Pandeglang sebagai KEK Pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan di Tanjung Lesung pada tahun 2016, mencapai angka 44 persen dimana pada tahun sebelumnya pertumbuhan jumlah wisatawan hanya mencapai 6 persen.

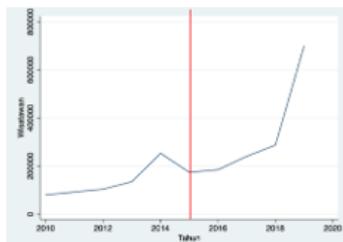
Sementara pada 2017, kunjungan wisatawan di Pandeglang mengalami penurunan. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh bencana Tsunami di Selat Sunda yang meluluhlantakkan daerah Pesisir Banten. Sehingga menyebabkan lumpuhnya beberapa area wisata yang berada di sekitar Pesisir Banten. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga terjadi di wilayah Mandalika. Peningkatan jumlah wisatawan di Mandalika di tahun sebelum ditetapkannya Mandalika sebagai KEK Pariwisata, pertumbuhan jumlah wisatawan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mencapai 69 persen. Setelah ditetapkannya Mandalika menjadi KEK Pariwisata pertumbuhan wisatawannya meningkat menjadi 74 persen.



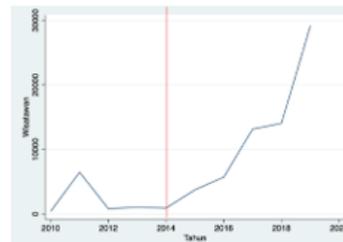
Grafik 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Tanjung Kelayang



Grafik 4. Jumlah Kunjungan Wisatawan Tanjung Lesung



Grafik 5. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mandalika



Grafik 6. Jumlah Kunjungan Wisatawan Morotai

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga terjadi di wilayah Mandalika. Peningkatan jumlah wisatawan di Mandalika di tahun sebelum ditetapkannya Mandalika sebagai KEK Pariwisata, pertumbuhan jumlah wisatawan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mencapai 69 persen. Setelah ditetapkannya Mandalika menjadi KEK Pariwisata pertumbuhan wisatawannya meningkat menjadi 74 persen.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus dengan tujuannya sebagai kebijakan untuk menciptakan pusat – pusat pertumbuhan baru, terutama di pinggiran Indonesia,

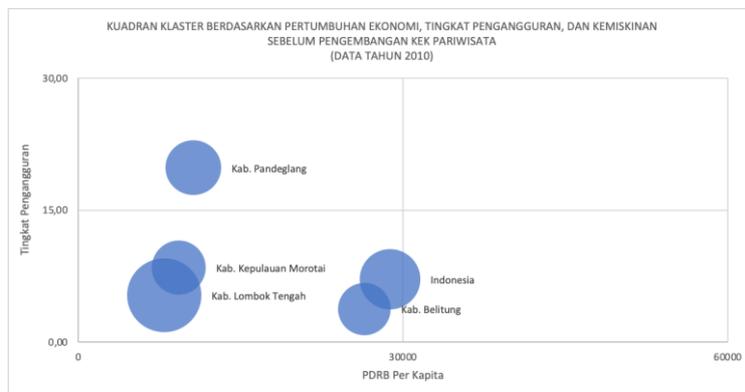
salah satunya menysasar kegiatan pariwisata. Di samping tujuan sebagai pusat pertumbuhan baru, pengembangan KEK Pariwisata juga berfungsi untuk menarik wisatawan untuk berwisata, terutama wisatawan mancanegara. Apabila dilihat berdasarkan dari grafik jumlah wisatawan secara umum, dengan adanya pengembangan kebijakan KEK Pariwisata di empat wilayah KEK Pariwisata sekarang ini berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Analisis Kuadran Pengaruh Pengembangan KEK Pariwisata

Pada grafik 5 nilai pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah dengan melihat angka pendapatan regional per kapita, sebagai sumbu X. Sementara sumbu Y pada grafik mewakili tingkat pengangguran terbuka. Besaran lingkaran pada grafik menggambarkan kondisi kemiskinan pada wilayah – wilayah terkait. Data yang digunakan untuk melihat perbandingan tersebut adalah dengan menggunakan data tahun 2010, dimana belum adanya pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus.

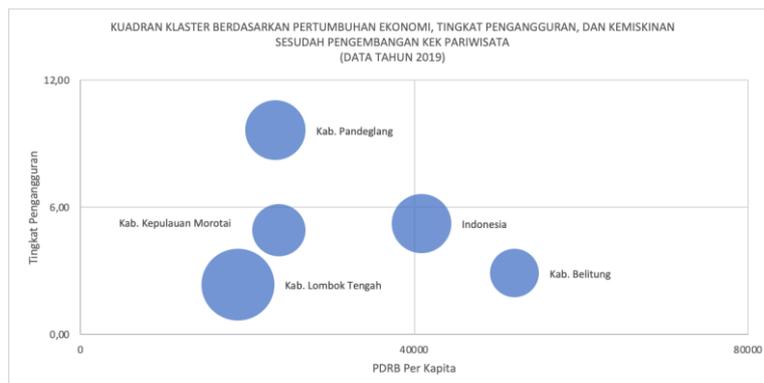
Analisis Kuadran Pengaruh Pengembangan KEK Pariwisata

Pada grafik 5 nilai pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah dengan melihat angka pendapatan regional per kapita, sebagai sumbu X. Sementara sumbu Y pada grafik mewakili tingkat pengangguran terbuka. Besaran lingkaran pada grafik menggambarkan kondisi kemiskinan pada wilayah – wilayah terkait. Data yang digunakan untuk melihat perbandingan tersebut adalah dengan menggunakan data tahun 2010, dimana belum adanya pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus.



Grafik 7. Kuadran Kluster Berdasarkan Variabel Dependent sebelum pengembangan KEK Pariwisata

Sumber: Hasil Olah Data, 2021



Grafik 8. Kuadran Kluster Berdasarkan Variabel Dependent setelah pengembangan KEK Pariwisata
Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Kabupaten Pandeglang berada pada kuadran 1 yang artinya, pendapatan rata – rata penduduk yang ada pada wilayah tersebut rendah sementara tingkat pengangguran terbukanya paling tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya, bahkan berada di atas tingkat pengangguran terbuka Indonesia. Namun, persentase kemiskinan dari Kabupaten Belitung masih tergolong rendah dan berada di bawah persentase kemiskinan nasional. Artinya, masih banyaknya penduduk usia kerja yang belum terserap sebagai tenaga kerja sehingga pertumbuhan ekonomi per kapita juga lamban.

Sementara Kabupaten Belitung, Artinya, Kabupaten Belitung memiliki angka pendapatan per kapita yang tertinggi, apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya serta diikuti dengan tingkat pengangguran yang paling kecil. Sementara angka kemiskinan dari Kabupaten Belitung apabila dilihat berdasarkan persentase penduduk miskin di tahun 2010, memiliki nilai terkecil dibanding wilayah lainnya dan berada di bawah kemiskinan nasional. Sehingga untuk Kabupaten Belitung kondisi pembangunan wilayah sebelum adanya pengembangan KEK Pariwisata dapat dikatakan ideal, apabila dibandingkan dengan wilayah KEK Pariwisata lainnya.

Sementara untuk Kabupaten Lombok Tengah berada di kuadran 3, dengan pertumbuhan ekonomi per kapita terendah dan tingkat pengangguran terendah. Kemudian kondisi kemiskinan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah juga memiliki persentase terbesar apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya, bahkan berada di atas persentase kemiskinan nasional. Kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Lombok Tengah dapat disebabkan oleh rendahnya pendapatan per kapita sebagai salah satu faktor dari pengukuran kesejahteraan. Kemudian setelah dilakukan pengembangan KEK Pariwisata pada wilayah tersebut maka didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.

Hasil kuadran kluster setelah adanya pengembangan KEK Pariwisata. Tidak adanya perubahan kuadran kluster pada wilayah – wilayah pengembangan KEK Pariwisata. Namun terlihat adanya pergerakan pertumbuhan ekonomi per kapita pada masing – masing wilayah. Data yang digunakan dalam menyusun kuadran kluster 6. adalah data tahun 2019, setelah adanya pengembangan KEK Pariwisata. Di samping dari adanya pertumbuhan ekonomi per kapita yang terjadi, tingkat pengangguran dari masing – masing wilayah KEK Pariwisata juga mengalami penurunan, dapat dilihat pada sumbu Y dimana nilai parameter juga mengalami penurunan, termasuk secara nasional. Besarnya persentase untuk angka kemiskinan pada masing – masing wilayah KEK Pariwisata juga mengalami penurunan dari tahun sebelum dikembangkannya KEK Pariwisata.

Tingkat kemiskinan di KEK Mandalika sendiri, Kabupaten Lombok Tengah, masih cukup tinggi, tetapi sudah mengalami pengurangan, terlihat dari ukuran lingkaran yang mengecil dari sebelumnya. Namun, angka kemiskinannya masih berada di atas persentase penduduk miskin nasional. Sementara KEK Tanjung Kelayang memiliki

pertumbuhan ekonomi yang paling besar serta tingkat pengangguran yang kecil. Hal ini tentunya berdampak terhadap rendahnya persentase kemiskinan di Kabupaten Belitung. Sehingga dengan adanya pengembangan KEK Pariwisata memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi per kapita di masing – masing wilayah KEK Pariwisata itu sendiri. Di samping itu, pengembangan KEK Pariwisata juga memberikan pengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran di masing - masing wilayah KEK Pariwisata, secara parsial.

Pengaruh KEK Pariwisata Terhadap Pembangunan Wilayah

Regresi ekonometrika spasial dilakukan dengan menggunakan pembobotan spasial W-Customize, berdasarkan jarak dari pusat kota/ibukota kabupaten satu wilayah dengan wilayah lainnya. Nilai spasial lag digunakan dengan melihat hubungan interaksi variabel dependen dengan matriks pembobotan spasial dan juga variabel dummy pengembangan KEK Pariwisata (d1) dengan matriks pembobotan spasial.

Tabel 1 Pengembangan KEK Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	KEK Tanjung Kelayang Coef	KEK Tanjung Lesung Coef	KEK Mandalika Coef	KEK Morotal Coef
Pertumbuhan Ekonomi				
In_Wisman	0,004	-0,003	-0,024	0,035
In_Wismom	0,013 **	0,008 ***	0,011	0,001
In_dtw	0,104 ***	-0,048 **	-0,125	-0,175 **
In_kmr	0,045 ***	-0,022 **	0,013	0,073
In_rest	-0,027 ***	0,006	0,182 **	0,068
In_miskin	-0,006 ***	-0,028	-0,440 **	0,134
In_tpt	-0,026 **	-0,009	-0,089	0,055
d1	0,008	0,227	0,067	0,073
d2		0,010	0,006	0,099
Cons	-5,857	9,441 ***	4,712	4,801
Spasial Lag				
WY	-0,059	0,908 ***	0,009	-0,047
Wd1	0,778 ***	0,881 ***	0,341 **	-0,010

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1 pengembangan KEK Pariwisata di Indonesia masih bersifat domestik/ lokal. Hal ini terlihat dari hasil estimasi pada keempat kawasan ekonomi, dimana wisatawan domestik memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hanya pada KEK Tanjung Lesung dan KEK Tanjung Kelayang pengaruh wisatawan domestik bersifat signifikan. Sementara untuk variabel wisatawan mancanegara tidak bersifat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga pengaruh yang diberikan terhadap pertumbuhan ekonomi dari adanya kegiatan pariwisata di wilayah KEK masih didominasi oleh wisatawan domestik.

Pengaruh positif dan signifikan jumlah wisatawan domestik terhadap nilai PDRB dikarenakan dengan tertariknya wisatawan domestik untuk berkunjung ke daerah pariwisata, kemudian akan melakukan banyak kegiatan yang berpengaruh terhadap konsumsi barang dan jasa terkait dengan kegiatan pariwisata yang ditawarkan sehingga kemudian akan meningkatkan permintaan atas kegiatan pariwisata dan menyebabkan

produktivitas dan output ikut meningkat. Hal ini terlihat dari variabel kamar atau kapasitas akomodasi yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel jumlah restoran juga memberikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua variabel tersebut merupakan variabel yang mendukung kegiatan sektor pariwisata sebagai amenitas. Sehingga pengembangan pada faktor amenitas akan berpengaruh positif terhadap kegiatan pariwisata yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Apabila dilihat berdasarkan interaksi spasial, pengembangan KEK Pariwisata memberikan pengaruh spasial dependensi secara signifikan terhadap wilayah sekitar pada hampir KEK Pariwisata yang telah beroperasi, namun tidak pada KEK Morotai. Sementara pengaruh spasial dependensi dari pertumbuhan ekonomi hanya terlihat pada KEK Tanjung Lesung. Hal ini tentunya dapat disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah lokasi dari KEK Tanjung Lesung yang terletak di Pulau Jawa. Selain itu, lokasi KEK Tanjung Lesung juga berdekatan dengan pusat pertumbuhan industri yang terletak di Provinsi Banten, sehingga dapat dikatakan bahwa peranannya bukan sebagai pusat pertumbuhan baru.

Sementara ketiga wilayah KEK Pariwisata lainnya berlokasi di pinggir Indonesia dan merupakan pusat pertumbuhan yang baru dikembangkan. KEK Morotai sebagai salah satunya, yang berlokasi di Timur Indonesia tepatnya di Pulau Morotai, memiliki jarak yang cukup jauh dari Ibukota Provinsi Maluku Utara. Jarak yang dekat dengan bandar udara, ketersediaan aksesibilitas pengunjung, dan jarak yang dekat dengan ibukota negara, dapat berimplikasi pada kemudahan dan keterjangkauan KEK bagi wisatawan, terutama wisatawan domestik. Faktor selanjutnya disebabkan karena KEK Tanjung Lesung merupakan KEK Pariwisata pertama yang diresmikan operasionalnya, tepatnya pada tahun 2015

Tabel 2 Pengembangan KEK Pariwisata Terhadap Angka Kemiskinan

Variabel	KEK Tanjung Kelayang Coef	KEK Tanjung Lesung Coef	KEK Mandalika Coef	KEK Morotal Coef
Angka Kemiskinan				
In_Wisman	-0,029	-0,003	0,000	0,024
In_Wismom	0,017	0,000	0,001	-0,026
In_dtw	-0,090	-0,230 **	-0,019	0,043
In_kmr	-0,117	-0,037	-0,044 **	0,042
In_rest	-0,244	-0,033	-0,047 ***	-0,081
In_miskin	-1,143	-0,102	-0,010	0,055
In_tpt	-0,130	-0,032	0,009	0,093 **
d1	0,044	-0,114 **	-0,019	0,144 **
d2		-0,026	-0,008	-0,007
Cons	-27,869	23,192 ***	-1,816	11,023
Spasial Lag				
WY	0,172	0,015	0,709 ***	0,307 **
Wd1	0,104	0,182	0,782 ***	0,539 ***

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Selanjutnya, pada model dengan angka kemiskinan sebagai dependen variabel, pengembangan KEK Tanjung Lesung dan KEK Morotai berpengaruh secara signifikan, namun bernilai positif. Dengan kata lain, pengembangan KEK Pariwisata di Tanjung

Lesung dan Morotai berimplikasi terhadap meningkatnya angka kemiskinan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan meningkatnya kemiskinan dapat disebabkan karena masih terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan.

Di samping itu, tidak meratanya pembangunan yang terjadinya menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak ikut dirasakan oleh penduduk miskin, sehingga angka kemiskinan ikut terus meningkat. Hal yang sama juga terjadi pada pengembangan KEK Tanjung Kelayang, dimana pengembangan KEK berpengaruh positif terhadap kemiskinan namun tidak signifikan. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh hasil estimasi pada KEK Mandalika, dimana pengembangan KEK berpengaruh terhadap menurunnya angka kemiskinan wilayah yang berada di sekitarnya.

Variabel daya tarik wisata, jumlah rumah makan, dan kapasitas akomodasi menjadi variabel yang bernilai negatif, hampir di seluruh KEK, terhadap angka kemiskinan. Sehingga dengan berkembang atau bertambahnya daya tarik wisata, rumah makan, dan akomodasi, berpengaruh secara parsial terhadap berkurangnya angka kemiskinan.

Sementara untuk model dengan tingkat pengangguran terbuka sebagai dependen variabel, Pengembangan KEK Mandalika dan KEK Morotai menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan adanya pengembangan KEK Pariwisata Mandalika dan Morotai berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pengangguran pada wilayah yang ada di sekitarnya, namun tidak signifikan. Namun pada KEK Tanjung Kelayang dan KEK Tanjung Lesung pengembangan KEK menunjukkan pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran.

Pengembangan KEK yang ter fokuskan pada pengembangan Resort berskala internasional menjadikan kebutuhan akan tenaga kerja terampil semakin bersaing, terutama dengan pendatang. Sementara pertumbuhan penduduk usia kerja di setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk tanpa diikuti dengan penyerapan tenaga kerja menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

Pada model tingkat pengangguran terbuka ditemukan bahwa, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan Okuns' Law yang diungkapkan oleh Arthur Okun (1962) dimana, penurunan tingkat pengangguran sebesar 1 persen akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebanyak 2 persen. Namun variabel PDRB sendiri tidak berpengaruh secara signifikan, kecuali pada KEK Tanjung Kelayang.

Tabel 3 Pengembangan KEK Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran

Variabel	KEK Tanjung Kelayang Coef	KEK Tanjung Lesung Coef	KEK Mandalika Coef	KEK Morotal Coef
Tingkat Pengangguran				
In_Wisman	0,060	0,000	-0,059	0,021
In_Wismom	0,073	0,017	-0,045	0,075
In_dtw	-0,406 **	-0,237	-0,080	-0,173 **
In_kmr	-0,039	-0,193	-0,125 **	-0,193
In_rest	-0,163 **	0,009	0,016	-0,094
In_miskin	-0,757 *	-0,037	-0,052	0,103
In_tpt	-0,041	-0,125	-0,269 *	-0,153

d1	0,063	0,071	-0,181 **	-0,063
d2		0,054	-0,118 *	-0,049
Cons	14, 290	9,774	3,788 **	5,457
Spasial Lag				
WY	0,397 **	0,411 **	0,453 **	0,287 *
Wd1	0,446 ***	0,556 ***	0,308 **	0,108

Sumber : Hasil Olah Data, 2021

Selain itu, variabel daya tarik wisata berpengaruh terhadap tingkat pengangguran secara negatif. Kenaikan jumlah daya tarik wisata menyebabkan tingkat pengangguran berkurang. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang memanfaatkan pengembangan daya tarik wisata untuk dapat membuka usaha yang mendukung. Atau dengan adanya pengembangan daya tarik wisata, diikuti dengan adanya pengembangan akomodasi perhotelan, sehingga terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Hal ini didukung dengan berpengaruhnya kapasitas akomodasi terhadap tingkat pengangguran secara negatif.

Sementara apabila dilihat berdasarkan nilai dependensi spasialnya, pengembangan KEK Pariwisata menunjukkan keterkaitan spasial terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini didasari karena, hampir di seluruh pengembangan KEK Pariwisata, TPT menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Artinya, besaran tingkat pengangguran pada suatu kabupaten/kota di wilayah sekitar KEK dipengaruhi oleh besaran tingkat pengangguran yang ada di wilayah tetangganya. KEK Mandalika memberikan pengaruh yang lebih besar perannya terhadap tingkat pengangguran dibandingkan dengan wilayah KEK lainnya.

Pembangunan wilayah dengan menggunakan model kemiskinan menunjukkan adanya interaksi spasial atau spasial dependensi dari adanya pengembangan KEK ditunjukkan pada KEK Mandalika dan KEK Morotai. Nilai positif yang ditunjukkan mengindikasikan bahwa, besarnya angka kemiskinan yang pada suatu wilayah kabupaten/kota yang berada di sekitar KEK dipengaruhi oleh besarnya angka kemiskinan yang ada di kabupaten/kota sekitarnya. Besarnya interaksi spasial pada model angka kemiskinan ditunjukkan oleh KEK Morotai. Sementara untuk KEK Tanjung Lesung dan KEK Tanjung Kelayang nilai spasial lag yang dihasilkan tidak signifikan. Artinya tidak terdapat adanya interaksi spasial antar suatu kabupaten/kota yang berada di sekitar KEK dengan wilayah tetangganya.

Sementara untuk pembangunan wilayah dengan model pertumbuhan ekonomi, interaksi spasial antar wilayah yang berada di sekitar kawasan ekonomi khusus, hanya ditunjukkan pada KEK Tanjung Lesung. Sementara nilai spasial lag bagi kawasan ekonomi khusus lainnya bernilai tidak signifikan. Artinya, selain pada KEK Tanjung Lesung, KEK lainnya tidak memberikan pengaruh interaksi spasial pada wilayah yang berada di sekitarnya terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) tidak selalu memberikan dampak positif dan signifikan terhadap wilayah

kabupaten/kota di sekitarnya, dengan hasil yang variatif tergantung pada lokasi KEK. Secara parsial, pengembangan KEK Pariwisata berdampak pada pertumbuhan ekonomi, penurunan angka kemiskinan, dan pengangguran di wilayah KEK itu sendiri. Namun, secara keseluruhan, dampak terhadap wilayah sekitarnya lebih terlihat pada penurunan tingkat pengangguran terbuka dan angka kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengembangan wilayah penunjang, seperti infrastruktur, kesadaran masyarakat terhadap pariwisata, dan fasilitas pendukung lainnya. Sebagai contoh, di wilayah timur Indonesia seperti KEK Morotai, kebijakan pengembangan KEK Pariwisata masih menghadapi tantangan dalam menyediakan elemen-elemen pendukung tersebut.

Lebih rinci, pengembangan KEK Pariwisata memberikan hasil berbeda-beda di setiap lokasi. KEK Tanjung Lesung menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi wisatawan domestik, sedangkan KEK Pariwisata lainnya belum menunjukkan hasil signifikan. Dalam konteks kemiskinan, KEK Tanjung Lesung dan KEK Morotai mengalami pengaruh positif dan signifikan, sementara KEK Mandalika menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Pada tingkat pengangguran, KEK Mandalika menunjukkan dampak negatif dan signifikan, sedangkan KEK Morotai menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Interaksi spasial juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di seluruh KEK, sedangkan untuk angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, pengaruhnya terbatas pada KEK tertentu seperti Mandalika, Morotai, dan Tanjung Lesung.

BIBLIOGRAFI

- Agustino, D. P., Harsemadi, I. G., Martha, G. I. R., & Ayu, D. A. M. W. D. (2023). Pelatihan Digitalisasi Produk Jasa Pariwisata Konvensional untuk Pelaku UKM Pariwisata pada Anggota Koperasi Jasa Transportasi Marga Artha Sedana. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 6(1), 1–8.
- Al Mubarak, F. M. F., Andari, R., & Sudono, A. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: INOVASI SOSIAL PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA KAMPUNG WISATA BISNIS TEGALWARU. *SABA: Journal of Tourism Research*, 1(1).
- Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95–103.
- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Batubara, T. R., Nasution, J., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Simalungun. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3710–3729. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.1996>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., & Febriani, R. F. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi*

- Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bagi masyarakat Di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150.
- Hanief, S., Pramana, D., Kom, S., & Kom, M. (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*. Penerbit Andi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Tren Industri Pariwisata 2022-2023. Buku Tren Pariwisata*, 87.
- Khasanah, S. F. (2023). Pengembangan Ekonomi Pariwisata Lokal Berbasis Maqashid Syaria: Participatory Appraisal of Competitive Advantage. *Syntax Idea*, 5(8).
- Lamopia, I. W. G., & Nindya, P. A. A. (2023). Pengembangan Model Baru Strategi Pemulihan Pariwisata Bali Berbasis Wisata Berkelanjutan. *Analisa Sosiologi*, 12(1), 93–110.
- Mahottama, P. K. A. P., & Mulyadi, M. (2022). Kontribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. *AKTUAL*, 7(1), 1–15.
- Marhaeni, H. (2023). Pemulihan Pariwisata Domestik Indonesia 2022. *Berita Resmi Statistik Pemulihan Pariwisata Domestik Indonesia 2022*, 33.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 103–116.
- Persada, C. (2018). *Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan*. AURA.
- Putri, S. E., Kamaludin, K., Santi, F., Murni, T., & Kananlua, P. (2023). Pengembangan Ekowisata Mangrove Melalui Brand Strategy Management Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional Potensi Di Kampung Sejahtera Kota Bengkulu: Ekowisata. *Jurnal Abdimas Bhakti Mulia*, 1(1).
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103–117.
- Rkt, M. F. (2021). *Sistem informasi geografis pariwisata kota medan menggunakan metode Algoritma Dijkstra*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Romadhan, M. I., & Rusmana, D. S. A. (2017). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Media Promosi Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 85, 90.
- Safitri, A. (2023). *SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS PARIWISATA DI KOTA TEGAL BERBASIS ANDROID*. Politeknik Harapan Bersama.
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 220–228.
- Tawang, B. (2019). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata Contoh Kasus (Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara Dan Papua)*. Universitas Hasanuddin.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Yudhiasta, S., Andrea, G. A., & Rahmatin, L. S. (2023). *INTEGRASI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN “ KAMPUNG ADAT SEGUNUNG . ”* 6(2), 153–167. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i2.6299>

Yuwanti, S., Mansur, A., & Hariyadi, B. R. (2021). Pengenalan Kegiatan Tambahan Mata Pencaharian Masyarakat Melalui Pembinaan Pengembangan Pariwisata Berbasis masyarakat Di Desa Purbosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 1(1), 1–17.

Copyright holder:

Amanda Ayulindia Syarmalina, Hera Susanti (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

